

Pemaknaan Profesionalisme Jurnalis Pada Serial Drama Korea HUSH dalam Perspektif *Meanings And Media*

Aida Farida Zahra¹, Tantan Hermansah², *Novi Andayani Praptiningsih³

e-mail: aidafarizahraf@gmail.com, tantan.hermansah@uinjkt.ac.id, novi.ap@uhamka.ac.id

¹² Master of Islamic Communication and Broadcasting, Faculty of Da'wah and Communication Sciences, Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta, Indonesia

³Communication Department, Social and Political Science Faculty, University of Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA) Jakarta, Indonesia

*Corresponding author

Submitted: 17 Desember 2023 **Revised:** 21 Februari 2024 **Accepted:** 24 April 2024

Accredited Sinta-4 by Kemdikbud: No. 0041/E5.3/HM.01.00/2023

Abstrak

Adanya drama Korea di Indonesia merupakan fenomena *hallyu* yang banyak digandrungi oleh masyarakat Indonesia, salah satu drama Korea yang tayang di Indonesia yaitu HUSH dengan latar belakang jurnalis. Penelitian ini mengkaji bagaimana pemaknaan profesionalisme jurnalis pada serial drama Korea HUSH yang ditinjau dari perspektif *meanings and media* karya Gill Branston dan Roy Stafford. Pada teori diuraikan menjadi tiga konsep yaitu semiotika, strukturalisme serta denotasi dan konotasi. Dalam konsep komunikasi Islam, penelitian ini menekankan kepada pendekatan studi Islam dengan konsentrasi dakwah dan komunikasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis dan paradigma kritis. Data-data diperoleh dari potongan gambar dan tulisan yang menampilkan pemaknaan pentingnya profesionalisme bagi seorang jurnalis. Hasil analisis semiotika dalam serial drama Korea HUSH menampilkan banyak tanda mengenai nilai profesionalisme seorang jurnalis (sikap). Secara struktur bahasa menunjukkan kode berupa bahasa isyarat yang ditampilkan disetiap episode. Secara denotasi dan konotasi pemaknaan tentang profesionalisme menunjukkan bahwa pada episode 3 menunjukkan pentingnya profesionalisme dalam bekerja, episode 7 menunjukkan pentingnya kejujuran dan keadilan seorang jurnalis, dan episode 12 menunjukkan pentingnya niat baik dalam setiap tindakan. Islam mengedepankan nilai profesionalisme dalam segala profesi. Pemaknaan tentang profesionalisme menunjukkan bahwa profesionalitas seorang jurnalis dilihat dari cara ia memahami tanggungjawabnya untuk menyampaikan informasi berdasarkan fakta agar tidak merugikan siapapun.

Kata Kunci: Drama Korea HUSH; Jurnalis; *Meanings and Media*; Profesionalisme; Semiotika

Abstract

The existence of Korean dramas in Indonesia is a *hallyu* phenomenon that is much loved by Indonesian people, one of the Korean dramas that airs in Indonesia is HUSH with a journalist background. This research examines how journalists' professionalism is interpreted in the Korean drama series HUSH as viewed from the meaning and media perspective by Gill Branston and Roy Stafford. The theory is broken down into three concepts, namely semiotics, structuralism and denotation and connotation. In the concept of Islamic communication, this research emphasizes an Islamic study approach with a concentration on da'wah and communication. This research uses qualitative methods with analytical descriptive research and a critical paradigm. The data was obtained from pieces of images and writing that show the meaning of the importance of professionalism for a journalist. The results of semiotic analysis in the Korean drama series HUSH show many signs regarding the value of a journalist's professionalism (attitude). Structurally, the language shows a code in the form of sign language that is displayed in each episode. In terms of denotation and connotation, the meaning of professionalism shows that episode 3 shows the importance of professionalism in work, episode 7 shows the importance of honesty and fairness as a journalist, and episode 12 shows the importance of good intentions in every action. Islam prioritizes the value of professionalism in all professions. The meaning of professionalism shows that a journalist's professionalism is seen from the way he understands his responsibility to convey information based on facts so as not to harm anyone.

Keywords: Korean drama HUSH; Journalist; *Meanings and Media*; Professionalism; Semiotics

PENDAHULUAN

Film merupakan produk komunikasi massa yang sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia (Morisan, 2015). Dalam hal ini media mampu menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk meningkatkan intensitas komunikasi dan memperluas persepsi masyarakat (Bakti, n.d.). Namun media justru terlihat sebagai alat untuk menyalurkan pesan-pesan globalisasi (*westernisasi*). Berkaitan dengan konteks media, penyebaran nilai-nilai Islam harus selalu digaungkan (Murodi, 2007).

Sebagai salah satu bentuk produk komunikasi massa, serial drama juga banyak yang memotret tentang kehidupan (Mulyana, 2007). Pada film atau drama mengandung banyak tanda-tanda penting. Pada serial drama Korea HUSH menampilkan sedikit nilai-nilai kejujuran dan keadilan yang dilakukan oleh jurnalis. Dari sini penulis akan menganalisis pemaknaan profesionalisme seorang jurnalis dan dimaknai dengan media dalam konteks sebagai alat penyebaran nilai-nilai Islam. Salah satu pakar komunikasi juga mendefinisikan bahwa pers sebagai proses penyampaian informasi dengan muatan nilai-nilai Islam.

Pada tanggal 11 Desember 2020 jam 11 malam WSK (Waktu Standar Korea), saluran televisi Korea JTBC menayangkan sebuah drama yang berjudul HUSH. HUSH merupakan serial drama Korea yang menggambarkan profesi jurnalis yang berhadapan dengan idealisme dan pragmatisme. Pernyataan yang dibuat membuktikan bahwa serial drama Korea HUSH menceritakan tentang seorang jurnalis yang sengaja melanggar rambu-rambu Kode Etik Jurnalistik (KEJ). Idealnya, seorang jurnalis itu harus profesional. Namun sikap jurnalis yang ditampilkan dalam serial drama Korea HUSH tidak menunjukkan nilai-nilai profesionalisme.

Dalam hal ini penulis tertarik menelaah serial drama Korea HUSH karena pada dasarnya suatu film didirikan dengan banyak

tanda yang dapat diartikan menjadi sebuah makna yang mampu menghasut pola pikir penonton. *Meanings and Media* mengkaji tentang tanda yang dapat dimaknai dalam suatu konteks skenario, gambar, teks dan adegan film.

Drama Korea berperan penting sebagai mediator komunikasi. Pasalnya drama Korea mampu menceritakan kisah kehidupan yang berhubungan langsung dengan penonton. Drama Korea dapat mempengaruhi nilai dan perilaku masyarakat melalui gambar visual.

Penulis akan berfokus pada keprofesionalan jurnalis dalam mencari, mengumpulkan, mengelola atau menyeleksi dan menyebarkan informasi kepada khalayak. Terlepas dari nama judul serial drama Korea ini, setiap adegan atau kasus yang dianalisis terdapat prinsip komunikasi Islam. Hal tersebut adalah tanggung jawab, kejujuran, independensi, kebenaran, tidak memihak dan adil.

Sebagai seorang jurnalis, penting untuk memastikan keakuratan informasi yang diberikan kepada publik. Jurnalis diharapkan selalu bertindak independen dan obyektif serta menghindari kepentingan pribadi.

Tanggungjawab seorang jurnalis dilihat dari kredibilitas informasi yang disebarluaskannya. Jurnalis profesional tidak hanya mencari sumber berita, tetapi juga mengembangkan fakta secara objektif, akurat dan berimbang karena tidak setiap sumber berita dapat dijadikan sebuah berita (Sapta & Risdiyanto, 2021). Agar peliputannya memiliki nilai berita, seorang jurnalis juga harus menjalankan sembilan elemen jurnalistik untuk membentuk profesionalitas jurnalis dalam bekerja (Widodo, 2017).

Sikap profesionalisme jurnalis itu harus terdiri dari dua unsur, yaitu hati nurani dan keterampilan (Arpan, 2018). Sedangkan realitas yang terjadi justru menunjukkan seorang jurnalis bekerja untuk kepentingan segelintir pihak saja. Seorang jurnalis yang memiliki profesionalisme tinggi akan

tercermin mental dan komitmen terhadap wujud kualitas profesional dengan berbagai cara (Irmayanti, 2017). Oleh karena itu, profesionalisme dalam bekerja sangat diperlukan untuk mencapai hasil yang maksimal (Imalia et al., 2023).

Dalam pandangan Islam, profesionalisme merupakan bagian dari amanah. Karena kualitas dapat membentuk profesionalitas seseorang sehingga terus berada di jalur yang benar (Manan, 2012). Oleh karena itu, profesionalitas semakna dengan *ihsan* yang artinya sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia.

Hal tersebut yang menjadi latarbelakang dan membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pemaknaan profesionalisme jurnalis pada serial drama Korea HUSH dalam perspektif *meanings and media*, penelitian ini menekankan kepada pendekatan studi Islam dengan konsentrasi dakwah dan komunikasi.

Kajian *meanings and media* dapat diintegrasikan dalam konseptual dakwah. Dalam padanan kata bahasa Arab, semiotika disebut *al-ma'ani* yang berarti pemaknaan. Sedangkan strukturalisme disebut *al-binyah* yakni struktur bahasa. Kemudian denotasi dan konotasi disebut *dalalah*.

Bicara tentang *Al-ma'ani*, pemaknaan dan profesionalisme dalam konsep dakwah menunjukkan bahwa Allah swt menganjurkan kepada kita semua untuk memiliki etos kerja yang tinggi (Madjid, 2005). Bekerja secara profesional menjadi salah satu ciri orang yang dicintai Allah (Suwinardi, 2017). Pada kajian studi Islam, pemaknaan dikenal dengan ilmu *Ma'ani* dalam kajian balaghah. Tujuannya agar suatu kalimat menjadi cocok dengan tuntutan keadaan (Abdul Rohman & Wildan Taufiq, 2022). Dengan ilmu *Ma'ani* dapat ditetapkan maksud atau tafsir dari suatu ayat. Oleh karena itu sangatlah penting kiranya untuk menguasai ilmu bahasa ini.

Kemudian *Al-binyah* atau struktur bahasa berasal dari kata strukturalisme yang artinya

satu-satunya objek bahasa adalah sistem tanda. Struktur bahasa terdiri dari kalimat dan kata. Kalimat adalah kata yang tersusun menjadi satu, sedangkan kata merupakan kumpulan dari beberapa huruf. Keduanya tetap memiliki arti tertentu. Dalam padanan kata lain, *Al-binyah* disebut juga dengan *Al-baniwiyah* yang artinya strukturalisme. Kedua kata ini mempunyai maksud yang sama yaitu untuk mempermudah pembaca dan pendengar untuk memahami makna, meskipun terdapat perbedaan secara nyata dalam penggunaan kata seperti penulisan ataupun gaya berbicara (Sulaiman, 2003).

Selanjutnya yakni *dalalah* yang artinya tersirat dan tersurat. Dalam pengucapannya, kata hanya mengandung satu arti saja yakni arti yang tersirat, dan inilah yang disebut *dalalah haqiqiyah*. Namun bagi pendengarnya, terdengar seperti *dalalah* relatif yang artinya tersurat atau bukan arti yang sebenarnya (Zuhri, 2017).

‘Sesuatu yang diucapkan’ disebut juga sebagai *Manthuq*, yakni mengambil pengertian dari lafadz yang diucapkan atau yang dituliskan. Sedangkan ‘sesuatu yang tidak diucapkan’ disebut sebagai *Mafhum*, yakni mengambil pengertian dari lafadz yang tidak diucapkan atau yang tidak dituliskan. Dalam hal ini *Manthuq* disebut dengan tersurat, sementara *Mafhum* dapat juga disebut dengan tersirat (Hakim, 2020).

Meanings and media merupakan dua istilah yang berbeda, namun secara konteks media merupakan sarana dalam penyebaran pesan dan makna (Branston & Stafford, 2003). Kesalahpahaman sering kali terjadi dalam hal pemaknaan, terutama ketika kita memanfaatkan media sebagai saluran (Setiawan et al., 2021). Mengenai *meanings and media*, kemudian dipersempit menjadi tiga pembahasan utama yaitu semiotika, strukturalisme serta denotasi dan konotasi.

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antar tanda. Secara etimologis, semiotika berasal dari kata Yunani

yang berarti tanda (Astuti & W, 2023). Semiotika adalah sebuah teori tentang tanda, dan cara kerjanya menghasilkan makna, atau mempelajari bagaimana segala sesuatunya terjadi memiliki arti penting. Oleh karena itu, semiotika dipahami sebagai ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan simbol. Bahasa dapat dipahami sebagai salah satu dari banyak sistem tanda yang dapat ditafsirkan, misalnya seperti sikap atau gestur, pakaian dan hal lainnya yang dapat dipelajari sebagai bahasa verbal.

Dalam semiotika, istilah tanda digunakan untuk menggambarkan bagaimana makna diproduksi secara sosial. Tanda mempunyai tiga karakteristik. Pertama, suatu tanda mempunyai bentuk fisik yang disebut penanda. Kedua, suatu tanda mengacu pada sesuatu selain dirinya sendiri. Ketiga, semiotika menekankan bahwa persepsi kita tentang realitas dikonstruksi dan dibentuk oleh kata-kata dan simbol yang kita gunakan dalam konteks sosial yang berbeda.

Strukturalisme merupakan metode yang banyak diacu oleh para ahli semiotika, didasarkan pada model linguistik struktural de Saussure. Kaum strukturalis mencoba menggambarkan sistem tanda seperti bahasa (Pramasheilla, 2021). Secara garis besar menekankan dua hal. Pertama, semua tatanan sosial manusia ditentukan oleh struktur social yang tidak dapat ditolak. Kedua, strukturalisme berpendapat bahwa makna hanya dapat dipahami dalam struktur sistemik dan perbedaan yang dihasilkannya.

Denotasi dan konotasi. Kedua kata ini mempunyai arti makna tersirat dan tersurat. Secara denotasi, kata ‘merah’ memiliki arti warna yang berbeda dari warna lain seperti ‘biru’ atau ‘merah muda’. Namun warna ‘merah’ akan memiliki arti yang berbeda jika dipadukan dengan warna lain, misalnya warna ‘merah’ bisa saja memiliki makna konotasi kekerasan, gairah dan bahaya.

Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss menulis bahwa denotasi berarti makna

bersama, sedangkan konotasi adalah makna pribadi. Denotasi biasanya lebih mendetail, namun konotasi dapat memasukkan banyak detail menyangkut makna simbol bagi individu (Littlejohn & A, 2008).

Joseph A. DeVito menyatakan bahwa denotasi dan konotasi merupakan dua tipe umum dalam pemaknaan komunikasi. Denotasi adalah sudah menyepakati sebuah kata. Sedangkan konotasi adalah makna emosional yang dimaksud oleh pembicara dan pendengar secara spesifik (Devito, 2006). Kemudian Barthes menyatakan bahwa denotasi merupakan makna yang sesungguhnya (Maida & Suryaman, 2023). Sedangkan konotasi adalah bagaimana cara kita menggambarkan suatu objek (Sobur, 2006).

Gill Branston dan Roy Stafford menjelaskan bahwa macam-macam tanda terdiri dari penanda ikon, istilah indeksikal, dan istilah simbolik. Penanda ikonik selalu menyerupai apa yang ditandakannya. Misalnya penanda ikon pada foto, film, gambar ataupun visual televisi. Meski terlihat hanya seperti rekaman atau gambar, pada faktanya dapat dibentuk sebagai keterangan verbal.

Mengenai *meanings and media*, penulis akan melakukan penelusuran dan pengkajian terhadap literatur terdahulu sebagai referensi dan bahan perbandingan. Hal ini juga bertujuan untuk mendapatkan landasan teori yang bisa mendukung pemecahan masalah yang sedang diteliti sesuai dengan kerangka berpikir ilmiah. Dalam proses tersebut, peneliti menemukan beberapa literatur yang relevan dengan tema yang dikaji.

Sebagaimana terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Deden Mauli Darajat yang berjudul “*Pemaknaan Keislaman di Media Sosial Pada Pilpres Republik Indonesia Tahun 2019 Perspektif Meanings and Media.*” Signifikasi pada penelitian tersebut untuk mengembangkan teori komunikasi dan dakwah yang berhubungan dengan *meanings*

and media atau pemaknaan dan media. Perbedaannya, tujuan penelitian tersebut untuk menggambarkan secara jelas tentang pemaknaan keislaman pada *new media* yakni media sosial. Sedangkan pada penelitian ini menggambarkan tentang pemaknaan profesionalisme seorang jurnalis pada serial drama Korea. Penelitian tersebut menekankan pada pemaknaan yang juga hampir sama dengan yang dilakukan dalam penelitian ini tentang *meanings and media*.

Kemudian pada jurnal lainnya yang dilakukan penelitian oleh Farhan dengan judul “*Pesan Dakwah Felix Siauw di Media Sosial Perspektif Meanings and Media*.” Tulisan tersebut bertujuan untuk menganalisis secara kritis tentang dakwah era gadget dalam perspektif *meanings and media* dengan fokus penelitian pada studi pesan dakwah Felix Siauw (1984-2015) di media sosial periode Maret 2015. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis secara semiotika, strukturalisme serta menyintesis makna denotasi dan konotasi menggunakan teori Gill Branston dan Roy Stafford.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Iwan Setiawan pada jurnal yang berjudul “*Simbol Agama dalam Film PK Perspektif Meanings and Media*.” Jurnal tersebut membahas tentang simbol keagamaan pada film PK yang mana seharusnya agama benar-benar menjadi solusi dan jalan mudah dan lurus menuju Tuhan. Film ini menggambarkan realitas keberagaman melalui seorang alien yang sedang mencari remot kontrolnya. Persamaan yang menonjol antara jurnal tersebut dan penelitian ini adalah dari segi objek penelitian, yakni memotret realitas pada film. Kendati penelitian ini menggunakan serial drama Korea, namun unit analisisnya tetap sama. Penulis menganggap serial drama sangatlah relevan bila dikaji dengan analisis semiotika.

Berdasarkan permasalahan di atas maka muncul pertanyaan penelitian. Pertanyaan

mayor yaitu bagaimana pemaknaan profesionalisme jurnalis pada serial drama Korea HUSH dalam perspektif *meanings and media*? Kemudian pertanyaan mayor di elaborasi dengan beberapa pertanyaan minor. Apa saja makna semiotika dari profesionalisme seorang jurnalis? Seperti apa pemaknaan profesionalisme jurnalis secara struktural? Sejauh mana makna denotasi dan konotasi pada pemaknaan profesionalisme seorang jurnalis? Beberapa pertanyaan ini penting dijawab, karena pemaknaan pada suatu tayangan dapat mempengaruhi perilaku khalayak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis pemaknaan dalam media yang dikenal dengan sebutan *meanings* dari Gill Branston dan Roy Stafford, dilanjutkan dengan pengkajian lebih lanjut dengan menggunakan kerangka konseptual dakwah. Dari kajian teori serta kerangka konseptual dakwah tersebut kemudian diterapkan untuk menganalisis potongan visual dan dialog pada serial drama yang menjadi bahan penelitian.

Objek penelitian ini adalah serial drama Korea HUSH. Drama HUSH merupakan adaptasi novel berjudul “*Silent Warning*” yang diterbitkan pada 26 Maret 2018. Ada 16 episode, masing-masing berdurasi 60-65 menit. Ditulis oleh Kim Jung Min dan disutradarai oleh Choi Kyoo Sik. Serial drama Korea HUSH pertama kali tayang pada 11 Desember 2020 dan tamat pada 6 Februari 2021.

Kemudian untuk subjek penelitian difokuskan kepada jurnalis dalam drama Korea HUSH yang bernama Na Sung-Won. Na Sung-Won merupakan jurnalis senior pada media Harian Korea, ia terbiasa memanipulasi fakta demi kepentingan pribadinya. Na Sung-Won juga melanggar Kode Etik Jurnalistik (KEJ) dengan penuh kesadaran.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena analisis semiotika pada umumnya bersifat kualitatif. Dimana pendekatan penelitian yang datanya tidak menggunakan data statistik, akan tetapi lebih dalam bentuk narasi atau gambar-gambar (Ronny, 2005).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis (Sugiyono, 2014). Penelitian ini juga dimaksudkan untuk menganalisis secara kritis mengenai bagaimana pemaknaan profesionalisme seorang jurnalis dalam perspektif *meanings and media*. Oleh karena itu, jurnalis diposisikan sebagai *sign*, pesan profesionalisme sebagai *signifier* dan Na Sung-Won sebagai *signified*.

Penelitian ini menekankan kepada pendekatan studi Islam dengan konsentrasi dakwah dan komunikasi. Artinya dalam proses dakwah terkandung komunikasi, yang mana secara hakikat komunikasi memainkan peran penting dalam aktivitas dakwah. Karena sejatinya dakwah dimaknai dengan aktivitas seseorang dalam mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada keburukan.

Penelitian ini menggunakan verifikasi triangulasi, yakni pengecekan data untuk memperoleh keabsahan data pada penelitian kualitatif. Verifikasi triangulasi yang digunakan yakni triangulasi sumber data, artinya tahap dimana menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber data (Pratiwi, 2017). Serta unit analisis penelitian ini adalah potongan-potongan gambar atau visual yang terdapat dalam serial drama Korea HUSH, juga dari teks yang ada pada serial drama Korea HUSH yang berkaitan dengan pertanyaan mayor dan minor.

Dalam penelitian ini data-data dikumpulkan kemudian dibagi menjadi dua instrumen, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa rekaman video serial drama Korea HUSH, selanjutnya visual atau gambar dipilih dari adegan film yang diperlukan. Sedangkan data sekunder

diperoleh dari literatur yang mendukung data primer seperti beberapa artikel di internet dan karya ilmiah yang berkaitan dengan bahan penelitian.

Setelah mengumpulkan data primer dan data sekunder, maka dilanjut dengan dua teknik analisis data yang terdiri dari observasi dan dokumentasi. Data-data yang diambil adalah potongan gambar dan tulisan yang menggambarkan makna profesionalisme seorang jurnalis. Data yang diperoleh ini kemudian dianalisis dengan teori *meanings and media* yaitu semiotika, strukturalisme serta denotasi dan konotasi. Setelah dianalisis menggunakan teori *meanings and media*, lalu dibaca ulang dan dianalisis lebih jauh apa saja pemaknaan yang dimaksud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis semua temuan dengan perspektif *meanings and media* dari Gill Branston dan Roy Stafford yakni semiotika, strukturalisme serta denotasi dan konotasi. Dalam analisis ini penulis menganalisis episode 3, 7 dan 12 pada serial drama Korea HUSH, masing-masing episode diambil satu scene. Ketiga episode tersebut dianggap relevan untuk menjawab pertanyaan mayor dan minor terkait pemaknaan profesionalisme seorang jurnalis yang ditampilkan.



Scene Pertama (Episode 3)

Sumber: *Screenshoot* drama Korea HUSH episode 3

Pada *scene* ini menampilkan Na Sung-Won dengan ekspresi khawatir. Dari segi *meanings and media*, jurnalis adalah simbol,

pesan profesionalisme adalah penanda dan Na Sung-Won adalah petanda. Berikut ini potongan gambar yang disajikan dalam bentuk *screenshot* drama.

Secara semiotika, simbol yang ditampilkan pada scene ini adalah jari telunjuk. Jari telunjuk diasosiasikan dengan makna bungkam. Jari telunjuk yang diletakkan dibibir menggambarkan isyarat agar seseorang diam. Dalam Islam dianjurkan diam ketika umat muslim tidak mampu berkata baik. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda “Siapa yang beriman kepada Allah Swt dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.” Menurut Islam, diam adalah cermin kedalaman spiritual dan menandakan kebeningan hati seseorang.

Srukturalisme yang ditunjukkan berupa kode dalam bentuk bahasa non verbal, yang mana mengungkapkan tentang perasaan. Bahasa non verbal merupakan saluran utama yang digunakan untuk mengkomunikasikan sikap dan perasaan. Dalam hal ini, tanda juga dapat dimaknai melalui sistem bahasa. Sebagai suatu sistem yang terstruktur, simbol mempunyai ciri khas yang saling berkaitan. Struktur bahasa (kode) yang dimaksud yaitu ‘jari telunjuk di bibir’. Sebagai seorang muslim yang bijak ia tidak akan mengumbar emosi yang meluap-luap, apalagi mengeluarkan kata-kata yang menjerus kepada kenistaan dan kebencian.

Pemaknaan denotatif dan konotatif dapat dilihat dari ekspresi wajah Na Sung-Won yang menyempitkan alis. Secara denotasi menyempitkan alis yakni mengubah bentuk kening seseorang sehingga terlihat lebih rapat atau tertutup. Kemudian pemaknaan secara konotasi menandakan suasana emosional seseorang. Dalam konteks ekspresi wajah, menyempitkan alis bisa mencerminkan rasa skeptis, keheranan, kekhawatiran, ketidakpercayaan, ketidaksukaan dan ketidaksetujuan.

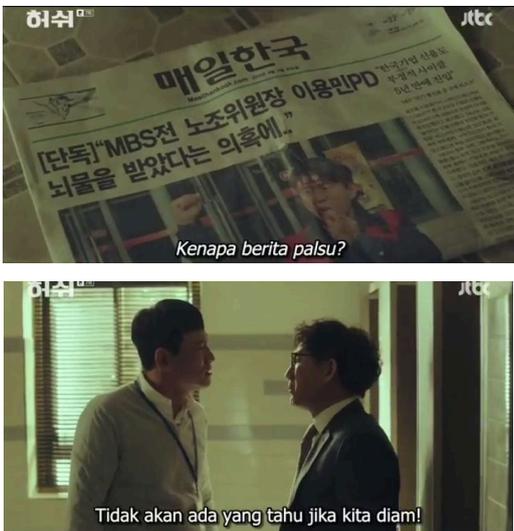
Dalam Islam, ajaran etika dan akhlak sangatlah penting. Sikap dan perilaku sehari-

hari termasuk ekspresi wajah diarahkan untuk mencerminkan kebaikan dan kesopanan. Oleh karena itu, seseorang diharapkan untuk mempertimbangkan tindakan dan ekspresi mereka agar sesuai dengan nilai-nilai moral Islam.

Scene Kedua (Episode 7)

Pada episode 7 menampilkan tanda yang menunjukkan ketidakprofesionalan jurnalis (Na Sung-Won). Yang mana dalam pemaknaan sikap tidak menunjukkan nilai-nilai profesionalisme sebagai seorang jurnalis seperti melanggar Kode Etik Jurnalistik (KEJ). Berikut ini potongan gambar yang disajikan dalam bentuk *screenshot* drama.

Tabel 1

<p>Sign:</p>  <p>Sumber: Screenshot drama Korea HUSH episode 7</p>
<p>Object:</p> <p>Han Joon-Hyeok menanyakan alasan Na Sung-Won membuat berita palsu.</p>
<p>Interpretant:</p> <p>Na Sung-Won sengaja membuat berita palsu dan berpura-pura tidak tahu. Hal ini tentu saja tidak mencerminkan sikap profesionalisme sebagai seorang jurnalis.</p>

Dari segi *meanings and media*, jurnalis adalah simbol, pesan profesionalisme adalah penanda dan Na Sung-Won adalah petanda.

Secara semiotika, simbol yang ditampilkan dalam potongan gambar ini adalah koran. Koran yang diasosiasikan pada scene ini menunjukkan ketidakprofesionalan Na Sung-Won dalam menyampaikan informasi kepada khalayak. Dalam Islam, profesi jurnalis diharapkan untuk mencerminkan nilai-nilai keadilan, kejujuran dan etika dalam berkomunikasi. Beberapa nilai dan panduan Islam dalam konteks profesionalisme seorang jurnalis yakni *shiddiq*, adil, akhlak, dan kewaspadaan terhadap fitnah. *Shiddiq* atau kejujuran artinya seorang jurnalis diharapkan untuk menyampaikan informasi yang jujur dan akurat. Profesionalisme jurnalis harus mencerminkan keadilan dalam penyajian informasi tanpa adanya diskriminasi. Dalam Islam juga mengajarkan untuk berhati-hati terhadap menyebarkan informasi palsu atau yang dapat menimbulkan fitnah.

Pandangan strukturalisme pada scene ini yaitu Na Sung-Won sebagai jurnalis senior dan Han Joon Hyeok sebagai jurnalis junior. Na Sung-Won sengaja berpura-pura tidak tahu mengenai berita palsu pada koran Harian Korea. Realitas yang terjadi pada drama Korea HUSH menunjukkan pelanggaran kode etik jurnalistik secara nyata, padahal idealnya sikap jurnalis yang profesional sangatlah penting agar tidak menyakiti ataupun merugikan siapapun. Islam mendorong umatnya untuk melibatkan diri dalam pekerjaan mereka dengan *ihsan*, yaitu berbuat baik dan memberikan yang terbaik dalam setiap aspek pekerjaan. Dalam Islam, pekerjaan dianggap sebagai amanah dari Allah Swt dan setiap individu bertanggung jawab atas pekerjaannya. Hal ini mencakup profesionalitas dengan sebaik-baiknya.

Kemudian kalimat tak langsung ‘tidak akan ada yang tahu jika kita diam’ secara pemaknaan denotasi menunjukkan tolak ukur profesionalitas Na Sung-Won sebagai seorang jurnalis. Hal ini tentu saja mengisyaratkan bahwa berita yang disampaikan jurnalis sangat berpengaruh pada nasib seseorang. Dan

pemaknaan secara konotasi yakni menunjukkan bahwa baik atau buruknya berita tergantung pada jurnalis.

Scene Ketiga (Episode 12)

Pada scene ini menampilkan dua potongan gambar yaitu secangkir kopi beserta amplop putih dan Na Sung-Won yang berkata ‘harimau itu menakutkan, tapi semua orang mau kulitnya’. Dari segi *meanings and media*, jurnalis adalah simbol, pesan profesionalisme adalah penanda dan Na Sung-Won adalah petanda.

Tabel 2

<p>Sign:</p>  <p>Sumber: <i>Screenshot</i> drama Korea HUSH episode 12</p>
<p>Object:</p> <p>Na Sung-Won menyuguhkan secangkir kopi dan amplop putih.</p>
<p>Interpretant:</p> <p>Na Sung-Won sengaja suguhkan secangkir kopi beserta amplop putih yang berisikan uang sebagai imbalan.</p>

Secara semiotika, simbol yang ditampilkan pada scene ini adalah amplop putih dan secangkir kopi. Simbol pertama yaitu amplop putih, diasosiasikan sebagai tanda imbalan ataupun suap kepada

seseorang. Amplop putih dapat dimaknai sebagai maksud dan tujuan tertentu. Dalam budaya Tionghoa, amplop putih dimaknai dengan tanda kesialan atau tanda dukacita. Sedangkan warna putih sering digunakan untuk melambangkan sesuatu yang bersifat netral. Warna putih memberi kesan steril, namun dari sisi negatif juga memberi makna tampak dingin. Pemaknaan amplop putih pada scene ini bermaksud untuk menyuap, hal ini tentu saja tidak mencerminkan idealitas seorang jurnalis dalam menggeluti profesinya. Dalam Islam, praktek memberi atau menerima suap atau rasuah dianggap sebagai tindakan yang sangat tidak etis dan melanggar prinsip-prinsip agama. Memberi atau menerima suap bertentangan dengan prinsip kejujuran dan niat baik, karena Islam menekankan pentingnya niat baik dalam setiap tindakan.

Simbol kedua yaitu secangkir kopi, diasosiasikan sebagai suguhan minuman. Dalam pandangan semiotika kopi disebut diksi. Pemaknaan pada secangkir kopi tidak akan dimengerti kalau hanya sekedar melihat realitas empirisnya, akan tetapi perlu diselami lagi secara mendalam. Hal ini berbanding lurus dengan adegan pada scene ini, yaitu Na Sung-Won menyuguhkan secangkir kopi. Secara realitas empiris dianggap sebagai rasa hormat terhadap lawan bicara, namun jika ditelaah lebih mendalam justru akan mempunyai makna lain.

Pemaknaan strukturalisme pada scene ini terfokus pada ‘tangan yang mengambil secangkir kopi’. Secara struktural, amplop putih diletakkan lebih depan daripada secangkir kopi. Namun seseorang tersebut lebih memilih secangkir kopi. Hal ini menunjukkan bahwa semua orang membutuhkan uang, tetapi tergantung konteks yang dimaksud.

Pemaknaan secara denotasi dan konotasi mengenai amplop putih yaitu warna putih mempunyai makna denotasi warna putih. Kemudian secara konotasi putih diasosiasikan

dengan kebersihan, kesederhanaan atau kenetralan. Namun dalam beberapa hal bisa saja mencerminkan formalitas atau keberlanjutan. Dari segi bentuk dan ukuran, pemaknaan denotasi nya adalah bentuk dan ukuran amplop. Sedangkan pemaknaan konotasi nya adalah ukuran dan bentuk amplop dapat memberikan petunjuk tentang jenis surat atau pesan yang ada didalamnya. Contohnya amplop yang berukuran besar menunjukkan sesuatu yang penting.

Kemudian pemaknaan denotasi dan konotasi pada secangkir kopi. Makna denotasi nya yakni cangkir adalah wadah untuk menyajikan kopi. Kemudian konotasi nya adalah cangkir dapat dapat mencerminkan keindahan atau formalitas dalam menikmati kopi. Dari tata letak dan penyajian, makna denotasi nya adalah bagaimana kopi disajikan. Makna konotasi nya adalah tata letak dan presentasi kopi dapat menciptakan suasana yang berbeda. Selanjutnya dari segi suasana tempat minum kopi, makna denotasi nya adalah atmosfir di tempat minum kopi. Lalu pemaknaan secara konotasi nya adalah suasana dapat memberikan pesan tentang jenis pengalaman yang dapat diharapkan.

Kemudian kalimat tak langsung ‘harimau itu menakutkan, tapi semua orang mau kulitnya’ secara pemaknaan denotasi mempunyai makna harfiah dan makna khusus. Secara makna harfiah, denotasi pada kalimat ini adalah harimau itu menakutkan secara fisik atau memiliki sifat yang menakutkan. Lalu secara makna khusus, denotasi pada kalimat ini adalah semua orang ingin memiliki kulit harimau tersebut.

Secara pemaknaan konotasi pada kalimat ‘harimau ini menakutkan, tapi semua orang mau kulitnya’ makna emosional atau simbolisnya adalah meskipun harimau itu menakutkan, orang-orang tertarik atau menginginkan sesuatu darinya. Konotasinya dapat berhubungan dengan keinginan akan kekuatan ataupun status. Pada kalimat tersebut menunjukkan makna bahwa manusia memiliki

sifat serakah, dalam artian apapun akan dilakukan seseorang demi memenuhi keinginannya meski itu berbahaya.

Makna denotasi dan konotasi diatas selaras dengan pernyataan Gill Branston and Roy Stafford dalam bukunya, yakni menyatakan bahwa simbol tidak berdiri sendiri, tapi selalu bersifat polisemi yang artinya mempunyai banyak makna.

SIMPULAN

Pada pembahasan mengenai sebuah pemaknaan pada sebuah film, Gill Branston dan Roy Stafford menjelaskan bahwa sebuah film memiliki tanda yang dapat dimaknai dalam suatu gambar, teks dan adegan film. *Meanings and Media* menjadi bidang kajian yang banyak digunakan untuk menguraikan tanda-tanda yang terdapat dalam film.

Serial drama Korea HUSH menunjukkan realitas kehidupan seorang jurnalis dalam menjalankan profesinya. Ada beberapa scene yang menunjukkan mengenai pentingnya nilai profesionalisme seorang jurnalis dalam bekerja. Hal ini berbanding lurus sebagaimana dengan arti *Ihsan* yang sesungguhnya, yaitu menjalankan amanah sebaik mungkin.

Dalam konteks *Meanings and Media*, perlu adanya keterampilan dalam menggunakan media untuk menyampaikan pesan dengan tepat dan efektif. Selain itu secara praktis, hendaknya mengembangkan kreativitas dalam menciptakan tayangan yang dapat menginspirasi dan mempengaruhi dampak positif.

Karena sempat menyinggung pelanggaran Kode Etik Jurnalistik dalam film ini, diharapkan dapat lebih menonjolkan atau lebih menunjukkan nilai-nilai profesionalisme jurnalis agar dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan berupa prinsip-prinsip yang seharusnya dimiliki oleh jurnalis khususnya dan media lain pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rohman, & Wildan Taufiq. (2022). Ilmu Ma'ani dan Peranannya dalam Tafsir. *Jurnal Al-Fanar*, 5(1), 84–101. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v5n1.84-101>.
- Arpan, Y. (2018). Analisis Profesionalisme Jurnalis (Study pada Surat Kabar Media Nusantara Lampung). *GEMA*, 10(2).
- Astuti, S. Y., & W, Y. K. (2023). *Makna Representamen Kendaraan Pada Film Animasi Anak Cartoons Compilation: Kajian Semiotika C.S Peirce*. 24(1), 72–85.
- Bakti, A. F. (n.d.). *Islamic Dakwah in South East Asia*. Oxford Press.
- Branston, G., & Stafford, R. (2003). *The Media Student's Book* (3rd edition). Routledge.
- Devito, J. A. (2006). *Essentials of Human Communication* (5th edition). Pearson.
- Hakim, A. H. (2020). *Mabadi Awaliyah* (Cetakan ke-1). Literasi Nusantara.
- Imalia, N., Darmawan, C., & Jufrizal. (2023). Representasi Profesionalisme Jurnalis dalam Film *The Journalist* (Analisis Sepuluh Elemen Jurnalisisme). *Tabayyun: Journal of Journalism*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30009/tabayyun.v4i1.17816>.
- Irmayanti, M. (2017). Profesionalisme Jurnalis Media Online: Analisis dengan Menggunakan Semiotika Charles Morris. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.7454/jki.v3i2.8848>.
- Littlejohn, S. W., & A, F. K. (2008). *Theories of Human Communication* (9th edition). Thomson/Wadsworth.
- Maida, K. Al, & Suryaman, M. (2023). Tradisi Ruwatan Rambut Gimbang di Dieng: Sebuah Kajian Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Semiotika*, 17(1), 41–53. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v24i1.36442>.
- Madjid, N. (2005). *Islam Doktrin dan Peradaban* (Cetakan ke-2). Yayasan Wakaf Paramadina.
- Manan, M. A. (2012). *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. PT. Dana Bhakti Wakaf.
- Morisan. (2015). *Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi* (Cetakan ke-5). Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Murodi. (2007). Al-Amr bi al-Ma'riuf wa al-Nahy'an al-Munkar: Dirosah fi Arai al-'Alim. *Jurnal Studia Islamika*, 14(2), 309–339.
- Pramasheilla, D. A. A. (2021). Penerapan Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure dalam Pertunjukan Kethoprak Ringkes. *INDONESIAN JOURNAL of Performing Arts Education*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/ijopaed>
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2).
- Ronny, K. (2005). *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Penerbit PPM.
- Sapta, S., & Risdiyanto, B. (2021). Peran Jurnalis Selama Pandemi Covid-19 Melalui Pemberitaan

- di Kota Bengkulu. *Jurnal Profesional FIS UNIVED*, 8(1).
- Setiawan, A. T., Bakti, A. F., Muhtadi, M., Hermansah, T., & Rizky, K. (2021). TELAAH FILM “DANCE WITH WOLVES” MELALUI TEORI GENRE DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *KOMUNIKE*, 13(1), 1–26. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v13i1.2897>.
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaiman, I. A. A.-R. (2003). *Al-Balaghah Al-Musawwarah*. Markaz ad-Diwan.
- Suwinardi. (2017). Profesionalisme dalam Bekerja. *ORBITH*, 13(2), 81–85. <https://jurnal.polines.ac.id>
- Widodo, Y. (2017). Menyoal Etika Jurnalisme Kontemporer: Belajar dari OhmyNews. *Jurnal ASPIKOM*, 1(1), 41. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i1.7>.
- Zuhri, S. (2017). STUDI TENTANG DALALAH MAKNA: Absolutisme dan Relatifisme Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur’an. *At-Taqaddum*, 7(2), 239. <https://doi.org/10.21580/at.v7i2.1205>.

Website:

- Andi Faisal Bakti. “The Role of Islamic Media in The Globalization Era: Between Religious Principles and Values of Globalization Challenges and Opportunities.” *The 2nd International Conference on Islamic Media*. Lihat <http://www.andifaisalbakti.com/2016/01/articles.html>.
- Kompasiana.com, "Semakin Berat Berikut Tantangan Jurnalis Masa Kini." Diakses pada Rabu 4 Oktober 2023. Lihat <https://www.kompasiana.com/nurulhany4151/5fdf2a338ede487f727278b3/semakin-berat-berikut-tantangan-jurnalis-masa-kini>.
- Narabahasa, “Penanda dan Petanda Ferdinand de Saussure.” Diakses pada Rabu 4 Oktober 2023. Lihat <https://narabahasa.id/artikel/tokoh-bahasa/penanda-dan-petanda-ferdinand-de-saussure/>.
- Indonesiana.id. “Makna Tanda dalam Semiotika dan Contohnya.” Diakses pada Rabu 4 Oktober